II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Industri

Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya (PP. No. 24 tahun 2009). Menurut Undang Undang No. 5 Tahun 1984 Tentang Perindustrian, yang dimaksud dengan industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.

2.2 Industri Manufaktur/Pengolahan

Kegiatan manufaktur mencakup proses perubahan bentuk suatu barang menjadi lebih berguna dan bernilai. Barang yang dirubah bentuknya dapat berasal dari sumber primer (seperti bahan tambang) atau produk-produk yang telah mengalami proses fabrikasi sebelumnya (produk-produk sekunder, seperti pipa aluminium). Barang-barang yang digunakan pada proses manufakturisasi tahap pertama disebut dengan bahan mentah (*raw material*). Proses tersebut menghasilkan barang setengah jadi (*semifinished goods*), yang dapat diproses lebih lanjut menjadi barang jadi. Perubahan secara mekanik atau kimiawi dapat digolongkan sebagai proses manufakturisasi. Persyaratan lain yang harus dipenuhi sebagai proses manufakturisasi adalah barang yang diproduksi tidak dapat dibuat menurut pesanan (*custom-made*). Barang tersebut juga diproduksi untuk dijual dalam partai besar. Secara umum pada proses menufakturisasi digunakan peralatan menggunakan tenaga, aktifitasnya pun berjalan pada suatu fasilitas yang spesifik (Hartshorn, 1980).

Tingkatan aktivitas industri manufaktur dapat ditentukan menggunakan beberapa indeks sebagai ukurannya. Perhitungan yang biasa dilakukan menggunakan ukuran (1) jumlah tenaga kerja, (2) jumlah pabrik, (3)

jumlah/besarnya modal, serta (4) nilai tambah. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diketahui kekuatan dan kelemahan suatu industri.

Industri manufaktur juga digolongkan berdasarkan jenis kegiatannya. Penggolongan atau klasifikasi industri telah terstandarisasi dan dikenal dengan *Standart Industrial Classification* (SIC). Di Indonesia dikenal dengan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia atau KBLI (lihat Tabel 2.1). Penggolongan industri tersebut dibagi ke dalam beberapa tingkatan mulai dari dua dijit hingga lima dijit.

Tabel 2.1 Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia 2005 (dua dijit).

KBLI	Jenis Industri
15	Makanan dan Minuman
16	Pengolahan Tembakau
17	Tekstil
18	Pakaian Jadi
19	Kulit dan barang dari kulit
20	Kayu, barang-barang dari kayu (tidak termasuk furniture), dan barang-barang anyaman
21	Kertas dan barang-barang dari kertas
22	Penerbitan, percetakan, dan reproduksi media rekaman
23	Batu bara, pengilangan minyak bumi, dan pengolah gas bumi, barang-barang dari hasil pengilangan minyak bumi, dan bahan bakar nuklir
24	Kimia dan barang-barang dari bahan kimia
25	Karet dan barang dari karet
26	Barang galian bukan logam
27	Logam dasar
28	Barang-barang dari logam, kecuali mesin dan peralatannya
29	Mesin dan perlengkapannya
30	Mesin dan peralatan kantor, akutansi, dan pengolahan data
31	Mesin listrik lainnya dan perlengkapannya
32	Radio, televisi, dan peralatan komunikasi serta perlengkapannya
33	Peralatan kedokteran, alat-alat ukur, peralatan navigasi, peralatan optik, jam, dan lonceng
34	Kendaraan bermotor
35	Alat angkutan, selain kendaraan bermotor roda empat atau lebih
36	Furnitur dan industri pengolahan lainnya
37	Daur ulang

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2005.

2.3 Pengelompokan Industri

Istilah industri sering diidentikkan dengan semua kegiatan ekonomi manusia yang mengolah barang mentah atau bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Dari definisi tersebut, istilah industri sering disebut sebagai kegiatan manufaktur (*manufacturing*). Padahal, pengertian industri sangatlah luas, yaitu menyangkut semua kegiatan manusia dalam bidang ekonomi yang sifatnya produktif dan komersial.

Karena merupakan kegiatan ekonomi yang luas maka jumlah dan macam industri berbeda-beda untuk tiap negara atau daerah. Pada umumnya, makin maju tingkat perkembangan perindustrian di suatu negara atau daerah, makin banyak jumlah dan macam industri, dan makin kompleks pula sifat kegiatan dan usaha tersebut. Cara penggolongan atau pengklasifikasian industri pun berbeda-beda. Tetapi pada dasarnya, pengklasifikasian industri didasarkan pada kriteria yaitu berdasarkan bahan baku, tenaga kerja, pangsa pasar, modal, atau jenis teknologi yang digunakan. Selain faktor-faktor tersebut, perkembangan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara juga turut menentukan keanekaragaman industri negara tersebut, semakin besar dan kompleks kebutuhan masyarakat yang harus dipenuhi, maka semakin beranekaragam jenis industrinya.

Menurut Menteri Perindustrian Republik Indonesia dalam Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia, Setiap pendirian Perusahaan Industri wajib memiliki Izin Usaha Industri (IUI), kecuali bagi industri kecil. Industri kecil wajib memilki Tanda Daftar Industri (TDI), yang diberlakukan sama dengan IUI. Adapun makna dari kedua istilah tersebut adalah sebagai berikut:

a. Izin Usaha Industri (IUI) adalah izin yang wajib diperoleh untuk mendirikan perusahaan industri dengan nilai investasi perusahaan seluruhnya tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha diatas Rp. 200.000.000 (dua ratus juta rupiah).
b. Tanda Daftar Industri (TDI) adalah izin untuk melakukan kegiatan industri yang diberikan kepada semua jenis industri dalam kelompok industri kecil dengan investasi perusahaan sebesar Rp. 5.000.000,- sampai denganRp. 200.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

Disamping itu, menurut Badan Pusat Statistik (2002), pengelompokan industri dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan kriteria masing-masing. Adapun pengelompokan industri berdasarkan kriteria masing-masing, adalah sebagai berikut:

1. Klasifikasi industri berdasarkan tenaga kerja

Berdasarkan jumlah tenaga kerja yang digunakan, industri dapat dibedakan menjadi:

a. *Industri rumah tangga*, yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja kurang dari empat orang. Ciri industri ini memiliki modal yang sangat terbatas, tenaga kerja berasal dari anggota keluarga, dan pemilik atau pengelola industri biasanya kepala rumah tangga itu sendiri atau anggota keluarganya. Misalnya: industri anyaman, industri kerajinan, industri tempe/ tahu, dan industri makanan ringan.
b. *Industri kecil*, yaitu industri yang tenaga kerjanya berjumlah sekitar 5 sampai 19 orang, Ciri industri kecil adalah memiliki modal yang relative kecil, tenaga kerjanya berasal dari lingkungan sekitar atau masih ada hubungan saudara. Misalnya: industri genteng, industri batubata, dan industri pengolahan rotan.
c. *Industri sedang*, yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja sekitar 20 sampai 99 orang. Ciri industri sedang adalah memiliki modal yang cukup besar, tenaga kerja memiliki keterampilan tertentu, dan pimpinan perusahaan memiliki kemapuan manajerial tertentu. Misalnya: industri konveksi, industri bordir, dan industri keramik.
d. *Industri besar*, yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang. Ciri industri besar adalah memiliki modal besar yang dihimpun secara kolektif dalam bentuk pemilikan saham, tenaga kerja harus memiliki keterampilan khusus, dan pimpinan perusahaan dipilih melalui uji kemapuan dan kelayakan *(fit and profer test)*. Misalnya: industri tekstil, industri mobil, industri besi baja, dan industri pesawat terbang.

2. Klasifikasi industri berdasarkan lokasi unit usaha

Keberadaan suatu industri sangat menentukan sasaran atau tujuan kegiatan industri. Berdasarkan pada lokasi unit usahanya, industri dapat dibedakan menjadi:

a. *Industri berorientasi pada pasar* (*market oriented industry*), yaitu industri yang didirikan mendekati daerah persebaran konsumen.
b. *Industri berorientasi pada tenaga kerja* (*employment oriented industry*), yaitu industri yang didirikan mendekati daerah pemusatan penduduk, terutama daerah yang memiliki banyak angkatan kerja tetapi kurang pendidikannya.
c. *Industri berorientasi pada pengolahan* (*supply oriented industry*), yaitu industri yang didirikan dekat atau ditempat pengolahan. Misalnya: industri semen di Palimanan Cirebon (dekat dengan batu gamping), industri pupuk di Palembang (dekat dengan sumber pospat dan amoniak), dan industri BBM di Balongan Indramayu (dekat dengan kilang minyak).
d. *Industri berorientasi pada bahan baku*, yaitu industri yang didirikan di tempat tersedianya bahan baku. Misalnya: industri konveksi berdekatan dengan industri tekstil, industri pengalengan ikan berdekatan dengan pelabuhan laut, dan industri gula berdekatan lahan tebu.
e. *Industri yang tidak terikat oleh persyaratan yang lain* (*footloose industry*), yaitu industri yang didirikan tidak terikat oleh syarat-syarat di atas. Industri ini dapat didirikan di mana saja, karena bahan baku, tenaga kerja, dan pasarnya sangat luas serta dapat ditemukan di mana saja. Misalnya: industri elektronik, industri otomotif, dan industri transportasi.

3. Klasifikasi industri berdasarkan barang yang dihasilkan

Berdasarkan barang yang dihasilkan, industri dapat dibedakan menjadi:

a. *Industri berat*, yaitu industri yang menghasilkan mesin-mesin atau alat produksi lainnya. Misalnya: industri alat-alat berat, industri mesin, dan industri percetakan.
b. *Industri ringan*, yaitu industri yang menghasilkan barang siap pakai untuk dikonsumsi. Misalnya: industri obat-obatan, industri makanan, dan industri minuman.

4. Klasifikasi industri berdasarkan modal yang digunakan

   Berdasarkan modal yang digunakan, industri dapat dibedakan menjadi:

   a. *Industri dengan penanaman modal dalam negeri* (PMDN), yaitu industri yang memperoleh dukungan modal dari pemerintah atau pengusaha nasional (dalam negeri). Misalnya: industri kerajinan, industri pariwisata, dan industri makanan dan minuman.
   b. *Industri dengan penanaman modal asing* (PMA), yaitu industri yang modalnya berasal dari penanaman modal asing. Misalnya: industri komunikasi, industri perminyakan, dan industri pertambangan.
   c. *Industri dengan modal patungan (join venture)*, yaitu industri yang modalnya berasal dari hasil kerja sama antara PMDN dan PMA. Misalnya: industri otomotif, industri transportasi, dan industri kertas.

5. Klasifikasi industri berdasarkan cara pengorganisasian

Cara pengorganisasian suatu industri dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti: modal, tenaga kerja, produk yang dihasilkan, dan pemasarannya. Berdasarkan cara pengorganisasianya, industri dapat dibedakan menjadi:

   a. *Industri kecil*, yaitu industri yang memiliki ciri-ciri: modal relatif kecil, teknologi sederhana, pekerjanya kurang dari 10 orang biasanya dari kalangan keluarga, produknya masih sederhana, dan lokasi pemasarannya masih terbatas (berskala lokal). Misalnya: industri kerajinan dan industri makanan ringan.
   b. *Industri menengah*, yaitu industri yang memiliki ciri-ciri: modal relative besar, teknologi cukup maju tetapi masih terbatas, pekerja antara 10-200 orang, tenaga kerja tidak tetap, dan lokasi pemasarannya relative lebih luas (berskala regional). Misalnya: industri bordir, industri sepatu, dan industri mainan anak-anak.
   c. *Industri besar*, yaitu industri yang memiliki ciri-ciri: modal sangat besar, teknologi canggih dan modern, organisasi teratur, tenaga kerja dalam jumlah banyak dan terampil, pemasarannya berskala nasional atau internasional. Misalnya: industri barang-barang elektronik, industri otomotif, industri transportasi, dan industri persenjataan.

6. Klasifikasi industri berdasarkan Surat Keputusan Menteri Perindustrian

Selain pengklasifikasian industri tersebut di atas, ada juga pengklasifikasian industri berdasarkan Surat Keputusan Menteri Perindustrian Nomor 19/M/ I/1986 yang dikeluarkan oleh Departemen Perindustrian dan Perdagangan. Adapun pengklasifikasiannya adalah sebagai berikut:

a. *Industri Kimia Dasar* (*IKD*)

Industri Kimia Dasar merupakan industri yang memerlukan: modal yang besar, keahlian yang tinggi, dan menerapkan teknologi maju. Adapun industri yang termasuk kelompok IKD adalah sebagai berikut:

1. Industri kimia organik, misalnya: industri bahan peledak dan industri bahan kimia tekstil.
2. Industri kimia anorganik, misalnya: industri semen, industri asam sulfat, dan industri kaca.
3. Industri agrokimia, misalnya: industri pupuk kimia dan industri pestisida.
4. Industri selulosa dan karet, misalnya: industri kertas, industri pulp, dan industri ban.

b. *Industri Mesin Logam Dasar dan Elektronika* (*IMELDE*)

Industri ini merupakan industri yang mengolah bahan mentah logam menjadi mesin-mesin berat atau rekayasa mesin dan perakitan. Adapun yang termasuk industri ini adalah sebagai berikut:

1. Industri mesin dan perakitan alat-alat pertanian, misalnya: mesin traktor, mesin hueler, dan mesin pompa.
2. Industri alat-alat berat/konstruksi, misalnya: mesin pemecah batu, buldozer, excavator, dan motor grader.
3. Industri mesin perkakas, misalnya: mesin bubut, mesin bor, mesin gergaji, dan mesin pres.
4. Industri elektronika, misalnya: radio, televisi, dan komputer.
5. Industri mesin listrik, misalnya: transformator tenaga dan generator.
6. Industri keretaapi, misalnya: lokomotif dan gerbong.
7. Industri kendaraan bermotor (otomotif), misalnya: mobil, motor, dan suku cadang kendaraan bermotor.

8. Industri pesawat, misalnya: pesawat terbang dan helikopter.
9. Industri logam dan produk dasar, misalnya: industri besi baja, industri alumunium, dan industri tembaga.
10. Industri perkapalan, misalnya: pembuatan kapal dan reparasi kapal.
11. Industri mesin dan peralatan pabrik, misalnya: mesin produksi, peralatan pabrik, the blower, dan kontruksi.

c. *Aneka Industri* (*AI*)

Industri ini merupakan industri yang tujuannya menghasilkan bermacammacam barang kebutuhan hidup sehari-hari. Adapun yang termasuk industri ini adalah sebagai berikut:

1. Industri tekstil, misalnya: benang, kain, dan pakaian jadi.
2. Industri alat listrik dan logam, misalnya: kipas angin, lemari es, dan mesin jahit, televisi, dan radio.
3. Industri kimia, misalnya: sabun, pasta gigi, sampho, tinta, plastik, obatobatan, dan pipa.
4. Industri pangan, misalnya: minyak goreng, terigu, gula, teh, kopi, garam dan makanan kemasan.
5. Industri bahan bangunan dan umum, misalnya: kayu gergajian, kayu lapis, dan marmer.

d. *Industri Kecil* (*IK*)

Industri ini merupakan industri yang bergerak dengan jumlah pekerja sedikit, dan teknologi sederhana. Biasanya dinamakan industri rumah tangga, misalnya: industri kerajinan, industri alat-alat rumah tangga, dan perabotan dari tanah (gerabah).

e. *Industri pariwisata*

Industri ini merupakan industri yang menghasilkan nilai ekonomis dari kegiatan wisata. Bentuknya bisa berupa: wisata seni dan budaya (misalnya: pertunjukan seni dan budaya), wisata pendidikan (misalnya: peninggalan, arsitektur, alat-alat observasi alam, dan museum geologi), wisata alam (misalnya: pemandangan alam di pantai, pegunungan, perkebunan, dan kehutanan), dan wisata kota (misalnya: melihat pusat pemerintahan, pusat perbelanjaan, wilayah pertokoan, restoran, hotel, dan tempat hiburan).

2.4 Kriteria Industri Dagang Kecil, Menengah, dan Besar

Menurut Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), Kriteria Industri dibagi menjadi 3 yakni:

1. Industri Kecil dan Dagang Kecil

   Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 9 tahun 1995 tentang usaha kecil, definisi usaha kecil termasuk industri dan dagang kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

   Memiliki kekayaan paling banyak Rp. 200.000.000 (dua ratus juta rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau:

   Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 1.000.000.000 (satu milyar rupiah).

2. Usaha Menengah

   Sesuai dengan Inpres Nomor 10 tahun 1999 tentang Pemberdayaan Usaha Kecil Menengah menyebutkan usaha menengah adalah usaha yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 200.000.000 (dua ratus juta rupiah), sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah).

3. Industri Besar

   Yang dimaksud dengan industri besar adalah industri dengan kriteria di luar kriteria di atas.

2.5 Konsep dan Teori Aglomerasi

Istilah aglomerasi muncul pada dasarnya berawal dari ide Marshall (1890), tentang ekonomi aglomerasi (*agglomeration economies*) atau dalam istilah Marshall disebut sebagai industri yang terlokalisir (*localized industries*). *Agglomeration economies* atau *localized industries* menurut Marshall (1890) muncul ketika sebuah industri memilih lokasi untuk kegiatan produksinya yang memungkinkan dapat berlangsung dalam jangka panjang sehingga masyarakat akan banyak memperoleh keuntungan apabila mengikuti tindakan mendirikan usaha disekitar lokasi tersebut. Konsep aglomerasi menurut Montgomery (1988) tidak jauh berbeda dengan konsep yang dikemukakan Marshall. Montgomery (1988) mendefinisikan ekonomis aglomerasi sebagai penghematan akibat adanya lokasi yang berdekatan (*economies of proximity*) yang diasosiasikan dengan

pengelompokan perusahaan, tenaga kerja, dan konsumen secara spasial untuk meminimalisasi biaya-biaya seperti biaya transportasi, informasi dan komunikasi (Montgomery, 1988).

Pengertian ekonomi aglomerasi juga berkaitan dengan eksternalitas kedekatan geografis dari kegiatan – kegiatan ekonomi, bahwa ekonomi aglomerasi merupakan suatu bentuk dari eksternalitas positif dalam produksi yang merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya pertumbuhan suatu kota (Bradley and Gans, 1996 dalam Matitaputty 2010). Sementara Markusen menyatakan bahwa aglomerasi merupakan suatu lokasi yang "tidak mudah berubah" akibat adanya penghematan eksternal yang terbuka bagi semua perusahaan yang letaknya berdekatan dengan perusahaan lain dan penyedia jasa-jasa, dan bukan akibat kalkulasi perusahaan atau para pekerja secara individual (Kuncoro, 2002). Selanjutnya dengan mengacu pada beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa aglomerasi merupakan konsentrasi dari aktifitas ekonomi dan penduduk secara spasial yang muncul karena adanya penghematan yang diperoleh akibat lokasi yang berdekatan.

Menurut Sitorus (1997), teori aglomerasi terbentuk berdasarkan konsep analisis lokasi industri perkotaan. Teori tersebut menyatakan bahwa areal industri cenderung mengarah kepada pusat kota yang terbesar. Teori aglomerasi juga lebih menekankan pada perspektif pengembangan ekonomi sebagai faktor utama kegiatan industri yang terkonsentrasi. Hal inilah yang membedakan teori industri dengan teori konsentrasi.

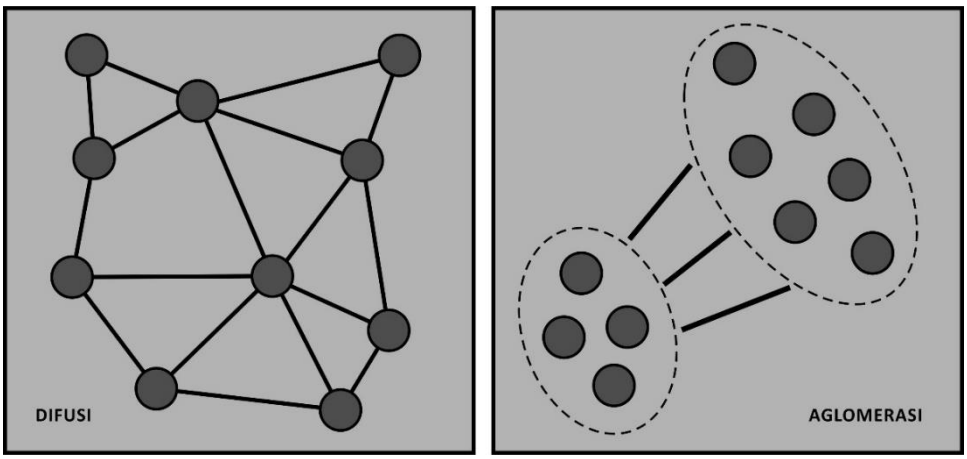
a. Teori Neo Klasik

Teori Neo Klasik memperkenalkan kita pada ekonomi aglomerasi serta keuntungan – keuntungannya. Pelopor teori neo klasik mengajukan argumentasi bahwa aglomerasi muncul dari perilaku para pelaku ekonomi dalam mencari penghematan aglomerasi, baik penghematan lokalisasi maupun urbanisasi. (Kuncoro, 2002). Dalam sistem perkotaan teori neo klasik, mengasumsikan adanya persaingan sempurna sehingga kekuatan sentripetal aglomerasi disebut sebagai ekonomi eksternal murni. Sistem perkotaan versi Neoklasik mencoba melukiskan gaya sentripetal dari aglomerasi sebagai penghematan eksternal.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Aglomerasi

Purwaningsih (2011) dalam penelitiannya menguji trend konsentrasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi aglomerasi industri manufaktur besar dan sedang di Jawa Barat, dari hasil analisis menyatakan bahwa konsentrasi industri yang semakin meningkat (terkonsentrasi) kurang sejalan dengan ketimpangan ekonomi antar wilayah di Jawa Barat. Banyak terdapat daerah konsentrasi industri, namun dampak yang muncul adalah adanya ketimpangan antar daerah yang tinggi, hal ini mengindikasikan adanya interkoneksi antar daerah yang kurang bagus. Selain itu Purwaningsih (2011) juga menyatakan faktor-faktor yang secara positif mempengaruhi aglomerasi industri manufaktur di Jawa Barat yaitu ukuran perusahaan, keanekaragaman industri, kepemilikan modal asing, besarnya pasar dan insfrastruktur jalan. Orientasi ekspor dan impor, konsumsi listrik dan indeks persaingan (struktur pasar) tidak berpengaruh secara statistik terhadap aglomerasi.

Pada penelitian Landiyanto (2005) variabel independen meliputi Indeks konsentrasi spasial yaitu *Location Quotient* dan Indeks Spesialisasi, kemudian dilakukan komparasi antara indeks konsentrasi spasial tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan per kapita mempunyai pengaruh yang signifikan, pasar domestik akan mempengaruhi lokasi industri yaitu bahwa semakin padat penduduk suatu daerah akan menarik konsentrasi produksi manufaktur. Pendapatan per kapita merupakan salah satu alat ukur yang sederhana untuk melihat tingkat daya beli masyarakat. Peningkatan pendapatan per kapita suatu daerah akan mendorong terkonsentrasinya industri manufaktur pada daerah tersebut khususnya industri yang berorientasi pada pasar.



Gambar 2.1 Perbedaan Difusi dan Aglomerasi. (Sumber: http://anu.edu.au)

2.6 Aglomerasi Industri

Aglomerasi merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pengambilan keputusan pengusaha. Industri cenderung beraglomerasi (Ngayuningsari, 2001). Hal ini disebabkan karena aktivitas industri yang terkonsentrasi pada suatu wilayah akan memberikan keuntungan kolektif daripada industri yang terisolasi pada suatu wilayah (Smith, 1981).

Keuntungan kolektif yang mungkin terjadi adalah adanya jumlah tenaga kerja yang cukup banyak dengan keahlian khusus atau adanya suatu institusi pendidikan khusus yang dapat memenuhi kebutuhan industri akan tenaga kerja. Suatu perusahaan mungkin dapat mengembangkan riset secara bersamaan ataupun mengorganisasi system pemasarannya. Suatu kota atau wilayah yang terspesialisasi dalam suatu jenis industri biasanya akan memiliki pabrik pembuatan mesin dan perawatannya; persediaan komponen; sarana pengankutan; ataupun aktivitas lainnya yang mendukung penyediaan barang-barang produksi dan pemasaran dari industri tersebut (Smith, 1981).

2.7 Karakteristik Wilayah Aglomerasi Industri

Karakteristik wilayah aglomerasi industri merupakan gambaran wilayah aglomerasi yang terlihat pada fenomena aglomerasi industri di suatu daerah. Karakteristik wilayah aglomerasi industri dapat dilihat berdasarkan komponen-komponen aktivitas industri antara lain adanya perusahaan industri, tenaga kerja, jumlah jenis industri, serta limpahan ilmu pengetahuan (*knowledge spillover*).

Ngayuningsari (2001) dalam penelitiannya menyatakan bahwa, aglomerasi industri dapat dilihat dari jumlah industri yang ada pada suatu daerah. Pada wilayah aglomerasi, jumlah industri tinggi atau dapat dikatakan mempunyai tingkat kepadatan industri yang tinggi. Tinggi jumlah industri tersebut dikarenakan industri-industri tersebut berlokasi secara berdekatan, guna mengurangi biaya produksi serta meningkatkan pasar produksi.

Tenaga kerja merupakan salah satu komponen dalam aglomerasi. Komponen ini juga dapat dikatakan sebagai keuntungan yang akan didapatkan pada saat industri-industri teraglomerasi. Dalam konsep aglomerasinya, Marshall (1980)

menjelaskan apa yang disebut dengan "*labor pooling*", yang disebabkan oleh perusahaan/industri yang berlokasi berdekatan satu dengan lainnya (Ellison, 2007). Sementara itu Smith (1981) menjelaskan bahwa industri yang terkonsentrasi dapat menyebabkan berkumpulnya tenaga kerja dengan keahlian khusus yang sesuai dengan kebutuhan industri di sekitarnya. Hal ini tentunya akan mengurangi biaya untuk melatih para pekerja tersebut.

Jumlah industri adalah banyaknya jenis industri yang ada di suatu wilayah aglomerasi. Jenis industri tersebut mengacu pada Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia, yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Pada wilayah aglomerasi jumlah jenis industrinya tinggi, hal ini menggambarkan banyaknya jenis industri yang beroperasi pada suatu wilayah aglomerasi. Jenis industri yang beraneka ragam dapat memperlihatkan adanya keterkaitan antar industri.

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan tema aglomerasi sudah pernah dilakukan sebelumnya. Berikut tabel yang terkait dengan penelitian ini:

Tabel 2.2 Penelitian Terkait Aglomerasi Industri.

Penulis	Judul	Tahun	Variabel	Kesimpulan
Ngayuningsari	Identifikasi Fenomena Aglomerasi di Kabupaten Bogor 1976-1996	2001	• Jumlah Industri/Perusahaan • Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah industri/perusahaan dan jumlah tenaga kerja yang tinggi pada suatu daerah merupakan indikasi terjadinya aglomerasi industri pada daerah tersebut
Hidayanti dan Kuncoro	Konsentrasi Geografis Industri Manufaktur Pada *Greater* Jakarta dan Bandung tahun 1980-2000	2004	• Jumlah Industri • Nilai Tambah • Jumlah Tenaga Kerja	Wilayah Jakarta dan Bandung telah menjadi suatu daerah aglomerasi dilihat dari persebaran industri manufakturnya dengan menggunakan variabel jumlah industri, nilai tambah, dan jumlah tenaga kerja
Erlangga Agustino Ladiyanto	Konsentrasi Spasial Industri Manufaktur: Tinjauan Empiris di Kota Surabaya	2005	• Jumlah Tenaga Kerja • Indeks Konsentrasi Spasial	Industri manufaktur di Kota Surabaya terkonsentrasi di dua kecamatan yang didamnya terdapat kawasan industri yaitu Kecamatan Rangkut dan Kecamatan Tandes. Konsentrasi spasial yang terjadi di dua kecamatan tersebut menciptakan penghematan lokalisasi dan penghematan urbanisasi dan mendorong pertumbuhan industri Kota Surabaya secara keseluruhan
Shidiq	Karakteristik Wilayah Aglomerasi Industri Manufaktur di Kota Tanggerang Tahun 1998 dan 2006		• Jumlah Perusahaan Industri • Jumlah Tenaga Kerja • Jaringan Jalan	Wilayah aglomerasi industri di Kota Tanggerang berada di Kecamatan Jatiuwung dan Kecamatan Batuceper. Arah perkembangannya mengikuti jaringan jalan arteri primer, kolektor primer, dan kolektor sekunder.

Tabel di atas menunjukkan bahwa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya memang memiliki hubungan dan relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan, namun topik dan hasil penelitiannya berbeda, peneliti hanya menggunakan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai tambahan informasi dan gambaran-gambaran yang berguna dalam penyusunan penelitian ini.